HUBUNGAN KEIKUTSERTAAN KELAS IBU HAMIL TERHADAP KESIAPAN PERAWATAN BAYI PADA FASE TAKING IN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WATES KABUPATEN KEDIRI

Koekoeh Hardjito
(Poltekkes Kemenkes Malang)
Susanti Pratamaningtyas
(Poltekkes Kemenkes Malang)
Dwi Novitasari
(Poltekkes Kemenkes Malang)

ABSTRAK

Perubahan psikologis mempunyai peranan yang sangat penting pada masa nifas, karena pada masa ini ibu menjadi sangat sensitif. Persiapan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami masalah pada masa nifas, seperti *Postpartum blues*. Kelas ibu hamil merupakan sarana belajar bersama tenaga kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka yang bertujuan untuk mempersiapkan ibu dalam masa kehamilan hingga masa nifas sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayi pada fase *taking in*. Metode penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah ibu nifas primipara sebanyak 34 ibu. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 32 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling.* Hasilanaliis *Spearman Rank*sehingga diperoleh ρ 0,986 dan ρ tabel sebesar 0,350 maka ρ hitung > ρ tabel, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayi. Dalam kondisi ini ibu dituntut mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dalam berbagai situasi untuk memenuhi kebutuhan, diantaranya dapat memberikan perawatan pada bayinya agar tumbuh kembang bayi optimal. Oleh sebab itu penting bagi ibu untuk berperan aktif dalam pelaksanaan kelas ibu hamil guna mempersiapkan ibu baik dalam segi fisik maupun psikis, sehingga ibu mampu melewati perubahan psikologis pada masa nifas.
Kata kunci: Fase taking in, Kelas ibu hamil, Kesiapan perawatan bayi

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang dimulai sejak plasenta keluar sampai alat kandungan pulih seperti keadaan sebelum hamil dan berlangsung kira-kira selama 6 minggu. Selama pemulihan tersebut ibu akan mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Sebenarnya sebagian besar bersifat fisiologis, namun jika tidak dilakukan pendampingan melalui asuhan kebidanan maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan patologis (Sulistyawati, 2009).

Pada ibu nifas, perubahan fisik juga dapat mengakibatkan perubahan pada psikis. Ibu merasakan kegembiraan menjalani proses eksplorasi terhadap bayinya, akan tetapi disisi lain ibu berada dibawah tekanan untuk menyerap pembelajaran tentang apa yang harus diketahi dan tentang perawatan pada bayinya. Ibu merasa mempunyai tanggungjawab yang besar, maka tidak heran bila ibu mengalami sedikit perubahan perilaku dan sangat merasa kerepotan (Sulistyawati, 2009).

Asuhan nifas sangat diperlukan karena masa nifas merupakan masa yang sangat kritis bagi ibu dan bayinya. Masa neonatus merupakan masa kritis dalam kehidupan bayi, dua pertiga kematian bayi terjadi dalam 4 minggu setelah persalinan dan sebesar 60% kematian bayi baru lahir terjadi dalam waktu 7 hari setelah lahir yang disebabkan oleh prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus (6%) dan kelainan kongenital (1%). Pemantaun yang melekat diperlukan ibu dan bayi pada masa ini, diantaranya memastikan kondisi fisik dan psikis yang dialami ibu, serta meningkatkan hubungan antara ibu dan bayi baru lahir (Prawirohardjo, 2009).

Bagi ibu, masa nifas merupakan masa dimana dirinya dituntut untuk dapat memulai tugas dan peran barunya, maka dari itu pada awal masa nifas ibu rentan terhadap rasa cemas akan ketidak percayaan diri untuk merawat bayinya dan trauma akan rasa sakit yang dialami ketika persalinan. Hal ini dapat menyebabkan ibu mengalami stres atau bahkan depresi.

Penelitian Pamella Kenwa tentang pemberian konseling terhadap depresi postpartum pada tahun 2011 menyatakan bahwa tingkat kejadian depresi berbeda pada setiap negara. Telah ditunjukkan kejadian depresi pada penelitian di negara Belanda (2%-10%), di negara Amerika Serikat (8%-26%) dan di negara Kanada (50-70%), sedangkan di Indonesia sendiri yaitu di Medan mencapai 48,4%, Jatinegara, Jakarta, serta Mataram mencapai 76% pada tahun 2009 (Kenwa,2015).

Depresi postpartum merupakan transisi mood setelah persalinan yang sering terjadi pada 50-70% wanita. Depresi postpartum sudah dikenal sejak tahun 1875 yang ditulis savage mengenai suatu keadaan disforia ringan pasca salin yang disebut sebagai *milk fewer* karena gejala tersebut muncul bersamaan dengan laktasi (Suherni, 2009).

Depresi pospartum dapat disebabkan oleh masalah sosial dan lingkungan, seperti tekanan dalam hubungan pernikahan dan hubungan keluarga, riwat syndrom pramenstruasi, rasa cemas, rasa takut tentang persalinan, depresi selama masa hamil serta penyesusaian sosial yang buruk (Wijayanti, 2013).

Depresi postpartum merupakan keadaan perubahan suasana alam perasaan (mood) yang dialami oleh ibu setelah persalinan akibat munculnya perasaan yang timbul dari berbagai permasalahan selama persalinan atau setelah persalianan. Depresi postpartum merupakan gangguan psikologis yang dalam bahasa medis biasa disebut sebagai *postpartum blues* (Kenwa,2015).

Penelitian Pamella Kenwa pada tahun 2015 yang dilakukan pada ibu hamil tentang pengaruh pemberian konseling terhadap depresi postpartum yakni dengan memberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan antenatal, perawatan bayi dirumah, serta pentingnya dukungan suami dalam kehamilan hingga perawatan bayi menunjukkan bahwa intervensi tersebut mampu mengurangi kejadian depresi postpartum pada ibu.

Penting bagi ibu untuk mengetahui tentang perubahan yang dialami serta perawatan bagi bayinya. Persiapan pengetahuan serta keterampilan yang matang akan mengurangi tingkat kecemasan yang dialami ibu dalam menjalani masa nifas dan memberikan perawatan bagi bayinya.

Salah satu upaya pemerintah guna mempersiapkan ibu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta langkah dalam menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan kesehatan ibu adalah dengan adanya kelas ibu hamil. Kelas ibu hamil merupakan sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka dalam kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai kehamilan, persalinan, nifas, KB, pencegahan komplikasi, perawatan bayi, serta aktivitas fisik/senam ibu hamil dengan cara pemberian penyuluhan (Kemenkes RI,2014).

Puskesmas Wates pada tahun 2016 telah melaksanakan program kelas ibu hamil sebanyak empat kali dalam satu tahun. Sasaran ibu hamil pada tahun 2016 berjumlah 840 ibu hamil. Program pelaksanaan kelas ibu hamil sendiri merupakan program yang sangat didukung oleh dinas kesehatan, melalui program ini petugas kesehatan dapat memfasilitasi para ibu agar dapat lebih mengetahui, terampil dan mempersiapkan diri dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan dalam memberikan perawatan pada bayinya guna menurunkan kejadian Angka Kematian Ibu(AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Data Puskesmas Wates, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayi pada fase taking in di wilayah kerja Puskesmas Wates Kabupaten Kediri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayi pada fase *taking in*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rancangan *cross sectional*. Peneliti ingin mengetahui hubungan keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayi pada fase taking in dengan cara melakukan observasi pada satu waktu untuk mengetahui hasil dari penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas primipara di wilayah kerja Puskesmas Wates Kabupaten Kediri yang diperkirakan melahirkan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2017.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Wates yaitu didapatkan hasil sebanyak 32 ibu nifas yang bersalin pada bulan April hingga bulan Mei 2017.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:
1. Ibu nifas fisiologi hari ke 1 dan 2
2. Ibu nifas primipara
3. Kondisi bayi fisiologi

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keikutsertaan kelas ibu hamil , adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah perawatan bayi pada fase *taking in*.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah
1. Untuk mendapatkan data umum beserta data keikutsertaan subyek penelitian dalam kelas ibu hamil, peneliti menggunakan lembar wawancara. Untuk data umum ibu berupa umur, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu mengenai materi seputar kelas ibu hamil.
2. Dalam proses penilaian kemampuan subyek penelitian, peneliti menggunakan instrumen yaitu berupa *checklist* untuk mengobservasi.

Penelitian ini sudah melalui kaji etik oleh Komisi Etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dengan Rekomendasi Persetujuan Etik No.Reg 404 KEPK-Polkesma 2017.

HASIL PENELITIAN

Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil

Distribusi frekuensi keikutsertaan kelas ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil

Keikutsertaan	Frekuensi	Persentase
Sering	12	37,5
Jarang	16	50
Tidak pernah	4	12,5
Jumlah	32	100

Kesiapan Perawatan Bayi

Distribusi frekuensi kesiapan perawatan bayi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesiapan Perawatan Bayi

Kesiapan	Frekuensi	Persentase
Sangat siap	12	37,5
Siap	8	25
Tidak siap	9	28,1
Sangat tidak siap	3	9,4
Jumlah	32	100

Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Terhadap Kesiapan Perawatan Bayi Pada Fase *Taking In*

Distribusi frekuensi keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayi pada fase *taking in* di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Terhadap Kesiapan Perawatan Bayi Pada Fase Taking In

Keikutser-taan kelas ibu hamil	Kesiapan perawatan bayi								
	Sangat Siap	(%)	Siap	(%)	Tidak Siap	(%)	Sangat Tidak siap	(%)	ρ
• Sering	7	21,88	2	6,25	3	9,38	0	0	0,986
• Jarang	4	12,5	6	18,75	6	18,75	0	0	
• Tak Pernah	1	3,13	0	0	0	0	3	9,38	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat sebagian kecil responden yang sering mengikuti kelas ibu hamil dan menunjukkan sangat siap sebanyak 7 responden (21,88%). Pada responden yang jarang mengikuti kelas ibu hamil dapat diketahui bahwa terdapat sebagian kecil

responden yang sangat siap sebanyak 4 responden (12,5%). Dari tabel diatas juga menunjukkan sebagian kecil responden yang tidak pernah mengikuti kelas ibu hamil dan menunjukkan sangatsiap sebanyak 1 responden (3,13%).

Hasil analisis data hubungan keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayidapat diketahui dari perhitungan uji *Spearman Rank* yang dilanjutkan dengan membandingan pada ρ tabel. Dari perhitungan didapatkan ρ hitung 0,986dan dibandingkan dengan nilai ρ tabel sebesar 0,350. Bedasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa ρ hitung >ρ tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayi pada fase taking in

PEMBAHASAN

Keikutsertaan kelas ibu hamil

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa hampir sebagian dari responden mengikuti kelas ibu hamil dengan kategori sering yaitu 37,5% , jarang 50% dan dengan kategori tidak pernah 12,5%. Dari keseluruhan responden dapat dilihat bahwa hanya sebagian kecil dari responden yang sama sekali tidak pernah mengikuti kelas ibu hamil dan tidak mendapatkan paparan serta manfaat dari pelaksanaan kelas ibu hamil yaitu sebesar 12,5%.

Kelas ibu hamil merupakan sarana belajar bersama tenaga kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai perawatan kehamilan, persalianan, perawatan nifas, KB, pencegahan komplikasi, sampai perawatan bayi baru lahir sehari-hari. Terdapat empat topik utama dalam pelaksanaan kelas ibu hamil yang penyampaiannya dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, yaitu: (1) pemeriksaan kehamilan agar ibu dan janin sehat, (2) perssalianan aman, nifas nyaman, ibu selamat,bayi sehat, (3) pencegahan penyakit, komplikasi kehamilan,persalinan dan nifas agar ibu dan bayi sehat, (4) perawatan bayi baru lahir agar tumbuh kembangnya optimal (Kemenkes, 2014).

Adanya pelaksanaan kalas ibu hamil diharapkan dapat meningkatkan kunjungan ibu hamil pada pemeriksaan ibu hamil dan tingginya persalinan di fasilitas kesehatan (Fauda dan Budi, 2015). Pelaksanaan kelas ibu hamil merupakan kegiatan yang dapat menambah pemahaman dan merubah sikap serta perilaku ibu khususnya perawatan bayi baru lahir (Tinah, 2014). Penting bagi ibu memahami tentang informasi kesehatan, salah satunya dengan bentuk ikut serta dalam seluruh pelaksanaan kelas ibu hamil. Selama ini, penyuluhan kesehatan ibu dan anak pada umumnya masih banyak dilakukan melalui konsultasi perorangan atau kasus per kasus yang diberikan pada waktu ibu memeriksakan kandungan atau pada waktu kegiatan posyandu, maka banyak dari ibu hanya mengetahui masalah kesehatan yang dialaminya saja.

Wawancara yang dilakukan pada responden mengenai keikutsertaan kelas ibu hamil dengan hasil materi yang telah didapatkan menunjukkan hasil terdapat 12 responden yang mengikuti kelas ibu hamil sebanyak empat kali dan telah mendapatkan materi secara menyeluruh, hal ini sesuai dengan pelaksanaan dan jenis materi yang didapatkan selama mengikuti kelas ibu hamil. Hasil wawancara yang sama mengenai materi yang didapat selama mengikuti kelas ibu hamil juga ditunjukkan pada responden yang mengikuti kelas ibu hamil sebanyak dua kali dan telah mendapatkan materi seputar kelas ibu hamil secara keseluruhan, hal ini pula yang menyebabkan keikutsertaan sebanyak dua kali dengan kategori jarang tetapi telah mengetahui keseluruhan materi yang terdapat dalam kelas ibu hamil.

Kesiapan perawatan bayi pada fase taking in

Kesiapan merupakan suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktikkan tingkah laku tertentu. Siap merupakan kondisi keseluruhan seseorang dalam memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto,2010). Pada pengertian yang telah dijabarkan tersebut dapat diartikan dalam kondisi ini adalah dimana ibu mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dalam berbagai situasi untuk memenuhui suatu kebutuhan.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kesiapan ibu yang telah mengukuti kelas ibu hamil hampir setengah dari responden dengan hasil sangat siap, yaitu sebesar 37,5%, kategori siap sebesar 25%, kategori tidak siap 28,1%, dan kategori sangat tidak siap sebanyak 9,4% responden. Ikut serta dalam pelaksanaan kelas ibu hamil dapat memberikan pengaruh dalam

mempersiapkan ibu menghadapi persalinan dan mempersiapkan ketrampilan guna merawat diri dan bayinya.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti mengkaji kesiapan ibu dalam melakukan perawatan bayi dengan menilai beberapa aspek, diantaranya : (1) memandikan bayi, (2) perawatan tali pusat, (3) mengganti popok, (4) pencegahan hipotermi, (5) pemberian ASI. Beberapa aspek yang dinilai tersebut terdapat dalam materi yang disampaikan dan dipraktikkan dalam pelaksanaan kelas ibu hamil.

Pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berfikir, seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dan pola pikir seseorang, karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan kecerdasan dan pola pikir. Pendidikan SMA merupakan pendidikan yang diberikan dengan kemampuan pola pikir baik dibandingkan dengan pendidikan SD dan SMP (Ratnawati, 2013). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula informasi yang didapat. Dalam penelitian hampir setengah dari responden menempuh pendidikan SMA yaitu sebesar 46,875% , maka dalam hal ini responden tentu lebih mampu dalam menyerap dan mempelajari pengetahuan dan ktrampilan-ketampilan yang diberikan.

Selain pendidikan, pekerjaan juga dapat berperan dalam mempengaruhi keikutsertaan responden, dalam penelitian sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar 65,625%, sebab ibu yang berada dirumah tidak memiliki beban kerja selain mengurus rumah tangga maka ibu lebih dapat berpartisipasi dalam mengikuti pelaksanaan kelas ibu hamil. Dalam penelitian terdapat 3 responden (9,38%) yang menunjukkan sangat tidak siap, berdasarkan pengkajian data yang dilakukan ketidaksiapan ini dikarenakan responden sama sekali tidak mengikuti pelaksanaan kelas ibu hamil sedangkan pengetahuan yang diperoleh dapat membentuk kesiapan, terutama kesiapan ibu dalam melakukan perawatan bayi.

Hubungan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Terhadap Kesiapan Perawatan Bayi Pada Fase *Taking In*

Menurut hasil hitung dengan menggunakan uji statistik *Spearmen Rank* untuk keikutsertaan kelas ibu hamil dengan kesiapan ibu dalam perawatan bayi pada fase *taking in*, didapatkan ρ (hitung) adalah 0,986 lebih besar dari ρ tabelyaitu 0,350 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat hubungan keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayi pada fase *taking in*.

Berdasarkan hasil penelitian,sebagian kecil dari responden yang tidak mengikuti kelas ibu hamil menunjukkan bahwa responden sangat tidak siap dalam melakukan perawatan bayi. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari ikut sertanya ibu dalam kegiatan kelas hamil dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kesiapan dan kemampuan ibu dan hal tersebut sesuai dengan tujuan dilaksanakannya kelas ibu hamil yaitu agar dapat meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku agar memahami informasi kesehatan sampai perawatan bayi baru lahir agar tumbuh kembang optimal (Kemenkes,2014).

Penelitian yang telah dilakukan menunujukkan bahwa terdapat hubugan positif anatara keikutsertaan kelas ibu hamil dengan kesiapan perawatan bayi pada fase *taking in* yaitu terlihat dari hasil bagi ibu yang sering mengikuti kelasibu hamil menunjukkan sangat siap sebesar 21,88% dibandingkan dengan kategori keikutsertaan yang lainnya. Hasil penelitian ini didukung penelitian Ratna Sari Widyaningrum (2014) yang menyatakan bahwa kurangnya persiapan untuk pengalaman postpartum termasuk kegagalan mendiskusikan gejala fisik dan emosional yang umum, yang artinya kurangnya persiapan dalam menghadapi persalinan hingga nifas dapat menyebabkan berkurangnya kesiapan ibu dalam menghadapi masa tersebut.

Secara naluriah wanita memiliki insting (naluri) keibuan. Naluri ini sewajarnya tumbuh dan berkembang pada setiap ibu, baik dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, sehingga dalam menghadapi reaksi anaknya tidak akan menimbulkan kesenjangan yang berarti. Akan tetapi tidak selamanya terjadi demikian, karena perkembangan nilai keibuan dapat juga terganggu. Oleh karena itu pemberian pelajaran perawatan kebidanan diperlukan komunikasi bagi para ibu yang membutuhkan (Dalami, 2010).

Pelaksanaan kelas ibu hamil dapat berpengaruh terhadap kesiapan ibu pada masa nifas, hal ini dapat dilihat dari pengetahuan dan perubahan perilaku. Dalam kelas ibu hamil ibu

mendapatkan banyak materi mengenai kehamilan hingga nifas, dengan demikian apabila dalam suatu pelaksanaan kelas ibu hamil ibu serta tenaga kesehatan mampu berperan aktif dalam setiap kegiatan maka ibu menjadi tahu dan termpil, sebab pengalaman merupakan hal yang sangat berperan dalam pembentukan sikap dan pengetahuan dimana kesan kuat dapat mempengaruhi sikap suatu individu (Wawan dan Dewi, 2011)

Masa nifas merupakan masa paling kritis bagi ibu dan bayi. Bidan menggunakan asuhan berupa pemantauan yang terus menerus mengenai keadaan fisik, psikologis, spiritual, memberikan pendidikan dan penyuluhan secara terus-menerus. Perubahan psikologis yang dialami ibu mempunyai peran sangat penting pada masa ini, ibu menjadi lebih sensitif. Peran bidan sangat penting dalam memberikan pengarahan pada keluarga tentang kondisi ibu dan pendekatan psikologis yang dilakukan bidan pada ibu agar tidak terjadi perubahan psikologis yang patologis.

Menurut hasil penelitian Pamella Kenwa (2015) tentang pengaruh pemberian konseling terhadap depresi postpartum menunjukkan bahwa pemberian konseling merupakan salah satu intervensi yang tepat untuk diberikan kepada ibu karena dapat membantu memecahkan masalah yang dialami saat itu, mulai pengkajian simptoma biologis dan psikologis. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan konseling pada ibu hamil tentang pendidikan kesehatan antenatal hingga perawatan bayi dirumah. Menurut Pamella Kenwa dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pemberian konseling efektif dalam membantu memberikan mekanisme positif pada ibu, sehingga ibu cenderung tidak mengalami depresi pada saat postpartum. Konseling harus dilakukan oleh seorang tenaga kesehatan yang memiliki pengalaman melakukan konseling sehingga dapat dengan mudah mengenali permasalahan yang dialami ibu. Pemberian konseling tersebut juga disarankan dapat dilakukan minimal dua kali yaitu ketika hamil dan pada saat postpartum.

Kelas ibu hamil merupakan sarana belajar bersama tenaga kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu melalui pemberian penyuluhan dan pembelajaran tentang perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, bayi baru lahir , mitos, penyakit menular dan akta kelahiran (Kemenkes,2014).

Pengkajian faktor emosional, perilaku dan sosial memungkinkan tenaga kesehatan mengidentifikasi kebutuhan ibu terhadap dukungan, dan bimbingan antisipasi respon mereka terhadap pengalaman kehamilan, persalinan, perawatan pascapartum dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tanggungjawab menjadi orangtua (Reeder, 2011). Dengan demikian, bidan juga harus dapat mengkaji pengetahuan dan kemampuan ibu yang terkait dengan perawatan diri, perawatan bayi baru lahir, dan pemeliharaan kesehatan serta perasaan tentang diri dan gambaran dirinya. Pelaksanaan kelas ibu hamil sangat penting bagi bidan atau tenaga kesehatan guna membantu calon ibu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehamilan, persalinan hingga masa nifas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keikutsertaan ibu dalam pelaksanaan kelas ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Kediri setengah dari responden dalam kategori jarang.
2. Hampir setengah ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates sangat siap dan dapat melakukan perawatan bayi.
3. Ada hubungan antara keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayi pada fase *taking in* di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Kediri.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya
   Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti keikutsertaan kelas ibu hamil terhadap kesiapan perawatan bayi dapat lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan ibu.
2. Bagi tempat penelitian
   Diharapkan dari hasil penelitian ini bidan atau tenaga kesehatan dapat lebih meningkatkan isi dari pelaksanaan program kelas ibu hamil seperti demonstrasi dan latihan langsung pada ibu yang bermanfaat untukmempersiapkan ibu dalam menghadapi kehamilan hingga persalinan

DAFTAR PUSTAKA

Dalami, Ermawati, dkk. 2010. Komunikasi dan Konseling. Jakarta: CV Trans Info Media

Fauda Noviati & Budi Setyawati. 2015. Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil di Indonesia: Balai Penelitian dan Pengembangan GAKI Badan Litbangkes Kemenkes. Diakses pada tanggal 08 Januari 2017 melalui http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/kespro/article/view/4745

Kelly, Paula. 2010. Buku Saku Asuhan Neonatus dan Bayi. Jakarta: EGC

Kenwa, Pamella. 2015. Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Depresi Post Partum di Puskemas II dan IV Denpasarb Selatan. Denpasar: Universitas Udayana. Diakses pada tanggal 27 November 2016 melalui. http://download.portalgaruda.org/article.php?article=366244&val=956&title=PENGARUH%20PEMBERIAN%20KONSELING%20TERHADAP%20DEPRESI%20POST%20PARTUM%20DI%20PUSKESMAS%20II%20DAN%20IV%20DENPASAR%20SELATAN

Kemenkes. 2014. Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Prawirohardjo, Sarwono. 2009. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarata: PT Bina Sarwono Prawirohardjo

Prawirohardjo, Sarwono. 2010. Ilmu Bedah Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

Ratnawati, Mamik, dkk. 2013. Gambaran Adaptasi Psikologis Ibu Nifas di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Stikes Pemkab Jombang. Diakses pada tanggal 01 November melalui. http://stikespemkabjombang.ac.id/ejurnal/index.php/April-2013/article/view/21

Redeer, dkk. 2011. Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Suherni. 2009. Perawatan Masa Nifas. Yogyakarta: Fitramaya

Sulistyawati, Ari. 2009. Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas. Yogyakarta: ANDI

Wawan A & Dewi M. 2011. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.Yogyakarta: Nuha Medika

Tinah. 2014. Pengaruh Pelaksanaan Program Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Deteksi Dini Resiko Tinggi. Semarang. Diakses pada tanggal 08 Januari 2017 melalui http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1206

Widyaningrum, Ratna Sari. 2014. Pengaruh Kelas Ibu Hamil Terhadap Kepuasan Masa Nifas di Kabupaten Sragen. Universitas Muhamadyah Surakarta. Diakses pada tanggal 13 januari 2017 melalui. http://eprints.ums.ac.id/28794/15/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Wijayanti, Krisdiana, dkk. 2013. Gambaran Faktor-faktor Risiko Postpartum Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Blora. Jurnal Kebidanan Vol.2. Diakses padatanggal 27 November 2016 melalui. http://download.portalgaruda.org/article.php?article=380431&val=8457&title=Gambaran%20Faktor-faktor%20Risiko%20Postpartum%20Blues%20di%20Wilayah%20Kerja%20Puskesmas %20Blora